

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Makmur merupakan salah satu desa di Kecamatan Gambut dengan batas-batas wilayah, sebelah utara berbatasan dengan Tambak Sirang Darat, sebelah timur berbatasan dengan Guntung Papuyu, sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Kupang, dan sebelah barat berbatasan dengan Bunipah.

Luas wilayah Desa Makmur adalah 995 M². Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, yang dapat dikelompokkan seperti untuk perkarangan/bangunan, fasilitas umum, kegiatan ekonomi, dan lain sebagainya. Desa Makmur termasuk dalam desa yang berkembang memiliki 2 Dusun yang terdiri dari 6 RT dan 0 RW.

Pemerintahan Desa Makmur memiliki aparatur desa yang terdiri dari kepala desa atau pambakal, sekretaris, kepala urusan (kaur) umum dan perencanaan, kepala urusan (kaur) keuangan, staf keuangan, kasi pemerintahan, kepala seksi (kasi) kesejahteraan dan pelayanan, kepala lingkungan 1, dan kepala lingkungan 2, serta juga mempunyai 5 Badan Permusyawaratan Desa (BPD).



Gambar 4.1. Kantor Balai Desa Makmur (cdf)⁶⁴

a. Luas atau Peruntukan Lahan

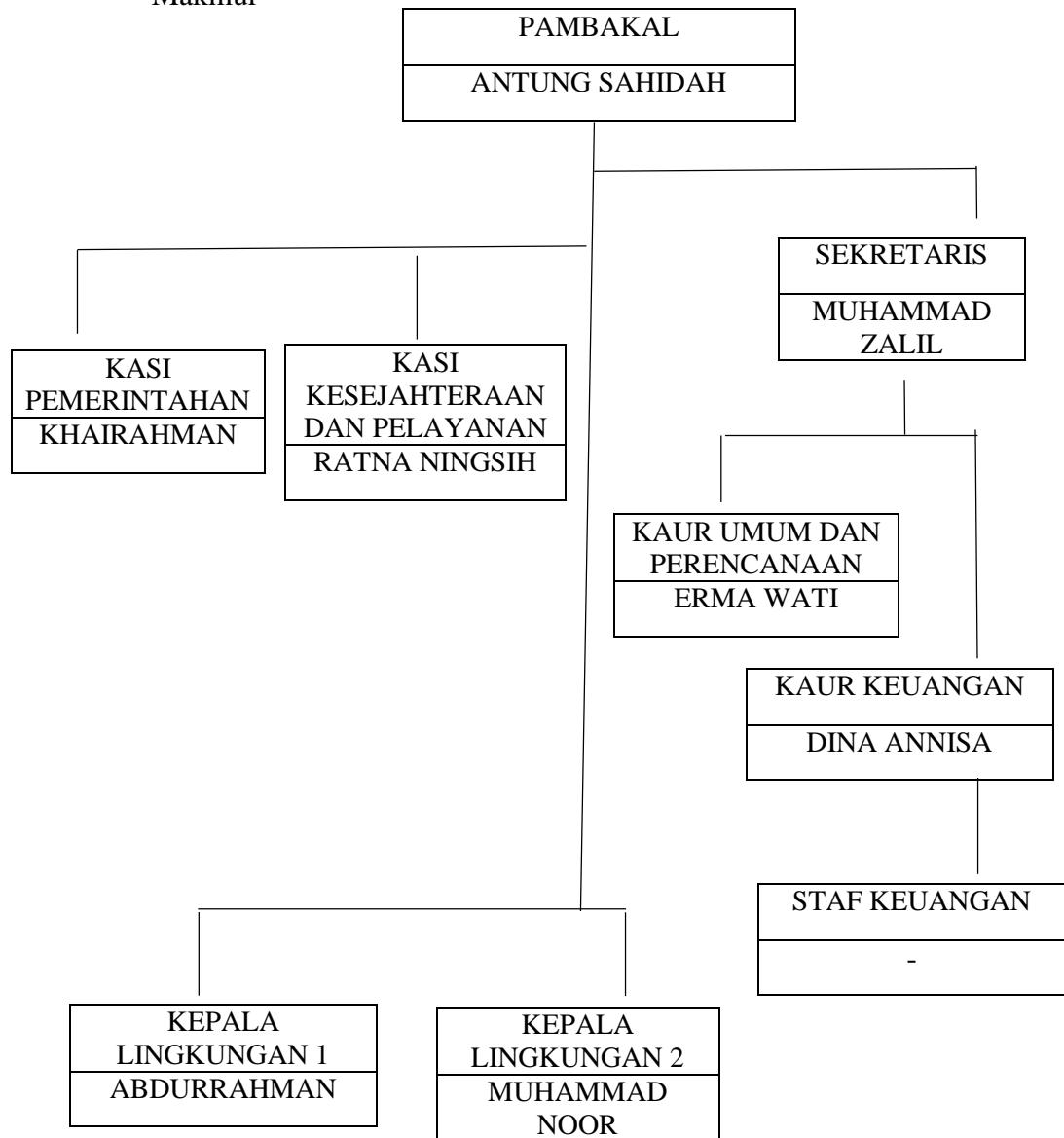
No	Tata Guna Tanah	Luas (Ha)
1	Tanah Kering	20
2	Tanah Basah	858
3	Tanah Basah	40
4	Tanah Hutan	-
5	Tanah Perkebunan	-
6	Tanah Keperluan Fasilitas Umum	2
7	Tanah Keperluan Fasilitas Sosial	24,4

Tabel 4.1. Luas atau Peruntukan Lahan

⁶⁴ Catatan Dokumentasi Foto

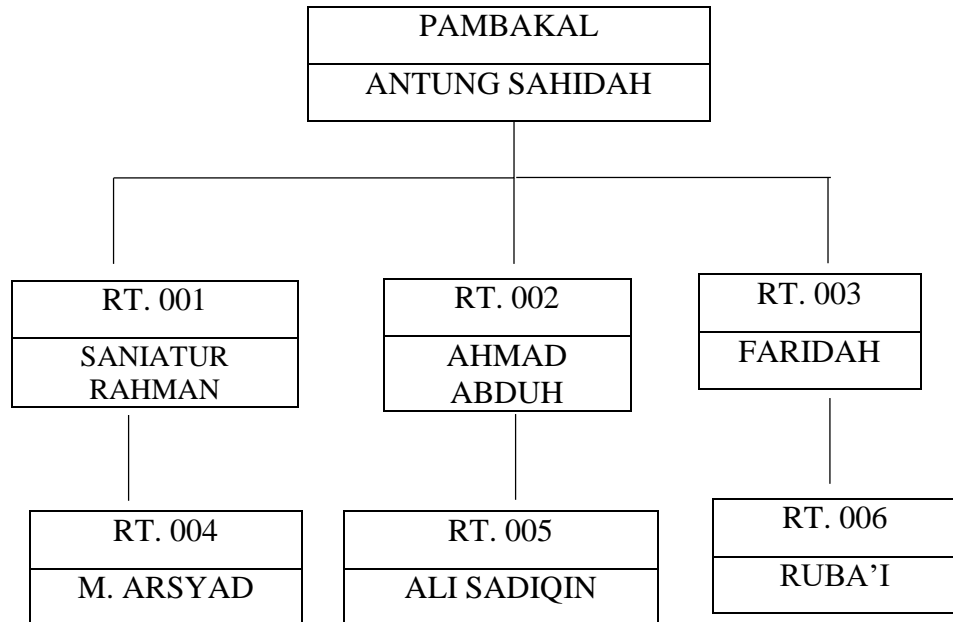
b. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Makmur

Tabel 4.2. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Makmur



c. Stuktur Ketua RT Desa Makmur

Tabel 4.3. Struktur Ketua RT Desa Makmur



d. Demografi Desa

Berdasarkan Data Administrasi Pemerintah Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi di tahun 2023, berjumlah 2.034 jiwa, yang terbagi menjadi 1.036 laki-laki, dan 998 perempuan. Adapun jumlah anak-anak yang tercatat secara administrasi desa berjumlah 200 jiwa.

Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Desa Makmur

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	1.036
2	Perempuan	998
Jumlah Penduduk		2.034

Berdasarkan hasil wawancara dengan aparat desa pada hari Rabu Tanggal 17 Mei 2023 sampai selesai, peneliti memberikan pertanyaan mengenai jumlah penduduk yang berpisah (bercerai) di Desa tersebut. Responden AB mengatakan *“Untuk jumlah keluarga yang bercerai nya kami kadada catatannya disini, soalnya kadada yang suah belapornya lawan kami, tapi ada pang beberapa yang kami tahu bepisahan inya, ikam mun handak tahu jumlah nya cobai langsung datang ke kantor agama haja”* ujar AB saat ditanya mengenai jumlah keluarga bercerai di Desa tersebut, *“atau ikam keketua RT aja takuni tiap RT siapa warga nya yang bepisahan lawan yang beisi kanakan halus nya”* sambungnya.

2. Penyajian Data

Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang berlatar belakang telah berpisah/bercerai dan mempunyai anak usia dini. Dengan kriteria tersebut maka keluarga tersebut dapat dikatakan sebagai keluarga *single parent* dan sesuai dengan tema penelitian ini. Data yang disajikan berikut ini berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap dua keluarga yang telah bercerai yang memiliki anak usia dini di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Berikut identitas dua keluarga *single parent* yang menjadi responden dalam penelitian ini:.

Tabel 4.5. Identitas Responden Penelitian

No	1	2
Nama Anak	MSH	HM
Umur Anak	7 Tahun	6 Tahun
Nama Orang Tua	MZ	SR
Usia Orang Tua	35 Tahun	31 Tahun
Pendidikan terakhir	SLTA	Aliyah
Pekerjaan	Aparat Desa dan Buruh Tani	Ibu Rumah Tangga dan Buruh Tani

a. Data tentang Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Terhadap Anak Usia Dini di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

1) Keluarga MZ

Berdasarkan hasil wawancara dengan MZ pada hari Jum'at tanggal 02 Juni 2023 jam 10.30 sampai selesai. Keluarga MZ yaitu seorang ayah berusia 35 tahun yang bercerai dikarenakan ketidakcocokan dalam prinsip dan mempunyai seorang putera MSH yang berusia 7 tahun yang kini diasuh tunggal oleh sang ayah. Adapun pendidikan terakhir MZ yaitu SLTA, MZ bekerja di balai desa, menjadi salah satu aparat yang menjabat di sana, selain menjadi aparat desa MZ juga seorang buruh tani. Tempat lokasi penelitian yang ditempati MZ yaitu di RT 5 Desa Makmur serta memiliki rumah sendiri yang terbuat dari kayu.



Gambar 4.2. Rumah Keluarga MZ (cdf)⁶⁵

2) Keluarga SR

Berdasarkan hasil wawancara dengan SR pada hari Jum'at 02 Juni 2023 jam 14.00 sampai selesai. Keluarga SR yaitu seorang ibu yang berusia 31 tahun yang memutuskan untuk bercerai dikarena kecewa dengan sang suami yang kini ditahan di kantor polisi. SR memiliki seorang puteri yang berusia 6 tahun, adapun pendidikan terakhir SR adalah Aliyah disebuah pondok pesantren yang berada di sekitar desa Makmur. Pekerjaan SR hanya sebagai ibu rumah tangga dengan kesehariannya antar jemput anak sekolah, dan

⁶⁵ Catatan Dokumentasi Foto

sekekali menjadi buruh tani di kampung. Tempat penelian yang ditempati SR yaitu di RT 4 desa Makmur serta memiliki rumah sendiri yang terbuat dari kayu.



Gambar 4.3, Rumah Keluarga SR (cdf)⁶⁶

b. Hasil Wawancara

Ada beberapa pertanyaan pada saat melakukan wawancara kepada keluarga MZ dan keluarga SR yaitu sebagai berikut:

1) Keluarga MZ

a) Bagaimana pola asuh yang diterapkan di rumah?

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan MZ pada hari Jum'at tanggal 02 Juni 2023 jam 10.30 sampai selesai, MZ

⁶⁶ Catatan Dokumentasi Foto

mengatakan “*Pola asuh yang diterapkan dirumah leh, kaya ini aja pang amun dirumah suruh mandi, makan, guring, dihati akan sembahyangnya lawan kalu inya ada PR di sekolah, itu haja pang.*”

- b) Bagaimana perilaku anak saat di rumah?

MZ mengatakan “*Amunnya anak ulun ini pendiiam pang, inya haur di rumah haja tarus, nonton TV, lawan jua inya nih rancak haur main game dihp tuh, kayatu pang inya.*”

- c) Bagaimana kedekatan orang tua dengan anak?

MZ mengatakan “*ulun parak banar lawan anak ulun kemana-mana kami bedua tarus, ya ngarannya kami beduaan haja mamanya kadada jadi bedua tarus, handak kemana bedua ai jua, inya ada apa-apa bekisah ai lawan ulun jua tarus*”

- d) Bagaimana perlakuan orang tua ketika anak menginginkan sesuatu?

MZ mengatakan “*Alhamdulillah ulun kabulkan haja tarus, selama ulun kawa, ngarannya anak seikungan nya jua jadi apa yang inya handak ulun usaha akan ai mengabulkan nya.*”

- e) Bagaimana jawaban orang tua ketika anak menanyakan mengenai orang tua lainnya (ayah/ibu)?

MZ mengatakan “*anak ulun selawas ini kada suah pang betakun mamanya dimana, kayapa jua kada suah inya.*”

- f) Bagaiman sifat anak yang orang tua ketahui?

MZ mengatakan “*anak ulun ni penyupan banar.*”

- g) Apa yang dilakukan orang tua kepada anak saat anak pulang sekolah?

MZ mengatakan “*ulunkan ini begawi di balai jadi bilang tiap hari ai dibalai amun inya bulik sekolah ulun izin jua rajin lawan ibu kepala desa di balai tuh bulik setumat mencek inya, menjinguk inya sudah bulik kah balum sekolah, meanu akan inya makan ulun, menyimpuni akan baju sekolah nya ngaran inya lakian leh takana rajin betuyukan haja dilantai baju sekolah nya tuh, padahal sudah rancak dipadahi digantung imbah dipakai tuh, habis tuh mehati akan sembahyang nya jua ulun, mun sudah tuntungan seberataan bebulik ai pulang ke balai. Amun ulun banyak gawian di balai atau ada apakah kada kawa bulik ke rumah mencek inya ada keluarga ulun yang melihati akan, rumah nya kada jauh dari sini jua”*

- h) Apakah orang tua memberikan peraturan kepada anak ketika anak berada di rumah?

MZ mengatakan “*amun peraturan di rumah pasti ada, kaya inya harus mandi, makan, sembahyang jua kada boleh kada*

tuh amun masalah agama, harus. Bangun guring jua jam nya ulun hati akan inya sekira jadi kebiasaan, gasan inya pas ganal jua kenanya”

- i) Apakah orang tua memberikan peraturan kepada anak ketika anak berada di lingkungan sosial?

MZ mengatakan “amun inya bejalanan atau bemainan diluar jelas lah dibarii peraturan kaya kada boleh bulik sanja, atau seharian bemainan diluar, jadi lo amuninya bulik bemainan kasanjaan kayapa mandinya, belum tantu lakas inya mandi kena kada sempat ke langgar bemagriban.”

- j) Apakah yang dilakukan orang tua kepada anak ketika anak tidak mau mendengarkan larangan atau suruhan orang tua?

MZ mengatakan “amun anak kada kawa dipadahi tuh sabar ai lagi, padahi tunggal dikitan, jelas akan begamatan, kayatu ai diulang-ulangi, amun sampai memukul-mukul ulun kada bisa pang, mun menyariki gin begamatan ai, tapi amun masalah agama ulun harus, ulun paksa amun masalah agama kaya sembahyang tuh, supaya jadi kebiasaannya, amun kada ulun siapa am lagi tapi Alhamdulillah nya inya amun masalah sembahyang tuh gawi haja tarus kada salang di karasi.”

- k) Apakah orang tua memberikan hadiah kepada anak apabila anak mencapai suatu pencapaian?

MZ mengatakan “*amun ulun menbarii inya hadiah kada suah pang, inya yang minta hadiah biasanya, amun ulun kawa ulun turuti ai.*”



Gambar 4.4. Wawancara dengan keluarga MZ (cdf)⁶⁷

Foto diatas diambil pada saat melakukan wawancara antara peneliti dengan orang tua keluarga MZ pada hari Jum'at tanggal 02

⁶⁷ Catatan Dokumentasi Foto

Juni 2023 jam 10.30 sampai selesai di rumah bapak MZ sendiri, menanyakan mengenai pola asuhnya kepada anaknya.

2) Keluarga SR

a) Bagaimana pola asuh yang diterapkan di rumah ?

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan SR pada hari Jum'at tanggal 02 Juni 2023 jam 14.00 sampai selesai, SR mengatakan "*amun ulun inya dilajari disiplin di rumah nih, belajarnya sembahyangnya, dipadahi supaya measi, kada melawan.*"

b) Bagaimana perilaku anak saat di rumah ?

SR mengatakan "*amun anak ulun nih baik haja pang kelakuan nya, measi haja rajin dipadahi, mau aja kitu nah.*"

c) Bagaimana kedekatan orang tua dengan anak?

SR mengatakan "*amun ulun lawan anak ulun nih dekat banar pang, kemana-mana bedua ai tarus, inya nih jua kada kawa tapisah lawan ulun kemana ulun umpat tarus inya.*"

d) Bagaimana perlakuan orang tua ketika anak menginginkan sesuatu?

SR mengatakan "*amun inya handak apa, kalu nya kawa ulun turuti ai tarus, dituruti aja pang seanuan nih.*"

- e) Bagaimana jawaban orang tua ketika anak menanyakan mengenai orang tua lainnya (ayah/ibu)?

SR mengatakan “*anak ulun tahu aja abah nya dimana jadi amun takana inya betakun rajin kana angin nya, ulun padahi ai abah di kantor polisi lagi, ranai ai inya imbah tuh, kadada pan pina manakuni yang macam-macam lagi.*”

- f) Bagaimana sifat anak?

SR mengatakan “*amun HF nih inya nih kada penyupanan urang nya jadi lakas patuh lawan urang.*”

- g) Apa yang dilakukan orang tua kepada anak saat anak pulang sekolah?

SR mengatakan “*ulun meantar jemput inya sekolah, amun inya sudah bulikan ulun siap akan bajunya beganti, menyuruh inya mandi babarasih, habis tuh makan ai, amun sudah sampai waktunya sembahyangan ulun bawai inya.*”

- h) Apakah orang tua memberikan peraturan kepada anak ketika anak berada di rumah?

SR mengatakan “*amun peraturan di rumah pasti ada, kaya inya harus sembahyang, amun dirumah jua ulun padahi jangan beudak lading lawan api, kena kalo kenapa-kenapa, bedarah kah atau kebakaran kah, ngarannya binian leh jadi rajin inya rancak bermain bemasakan kisah*

bemasak-masak kitu, makanya ulun tangati amun inya meanu lading atau api.”

- i) Apakah orang tua memberikan peraturan kepada anak ketika anak berada di lingkungan sosial?

SR mengatakan *“ingihhh ada ai rajin yang ulun tangati amun inya bemainan diluar, kaya amun inya bemainan tanghari harus bulik, atau amun sore jangan sanja bulik nya, Alhamdulillah inya paham haja.”*

- j) Apakah yang dilakukan orang tua kepada anak ketika anak tidak mau mendengarkan larangan orang tua?

SR mengatakan *“amun anak kada kawa dipadahi rajin ulun sariki ai inya, tapi kada bisa jua pang sampai yang behimat banar tuh menyarikinya itu gin jarang, amun memukul-mukul ulun kada bisa pang, inya binian nih nyaman haja dipadahi measi haja pang tarus, kada bisa melawan pang.”*

- k) Apakah orang tua memberikan hadiah kepada anak apabila anak mencapai suatu pencapaian?

SR mengatakan *“mambarii hadiah ulun kada pernah panah pang lagi selawas ini lawan inya, paling amun inya betagih ini itu ai, amun kawa ulun turuti ai, ulun tukar akan.”*



Gambar 4.5. Wawancara dengan Keluarga SR (cdf)⁶⁸

Foto diatas diambil pada saat melakukan wawancara antara peneliti dengan orang tua keluarga SR pada hari Jum'at tanggal 02 Juni 2023 jam 14.00 sampai selesai di rumah ibu SR sendiri, menanyakan mengenai pola asuhnya kepada anaknya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan keluarga MZ dalam hal pengasuhan atau pola asuh disini MZ mengatakan bahwa ia mengasuh anaknya dengan baik, selalu memberikan perhatian, membimbing dan mengarahkan anaknya dengan sabar. MZ memberikan kebebasan MSH untuk berpendapat atau mengutarakan keinginannya, dan juga MZ mengontrol atau mengawasi mengenai pergaulan anaknya. Orang tua menerapkan pola

⁶⁸ Catatan Dokumentasi Foto

asuh *authoritative* dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya sendiri, tetapi tetap memberikan pengawasan dan arahan kepada anaknya, orang tua juga mempunyai peraturan dalam kesehariannya tetapi memiliki sifat yang tidak baku seperti sehabis pulang sekolah ganti baju merapikan/menggantung kembali baju sekolah yang habis dipakai, saat anak tidak merapikannya maka tidak ada hukuman yang diberikan, hanya kembali diingatkan dan dinasehati untuk merapikan bajunya sendiri. MSH merupakan seorang anak yang pasif menjadikannya lebih sering bermain sendiri di rumah dan MZ juga memberikan fasilitas sepeda, handphone dan televisi kepada MHS.

Sedangkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan keluarga SR dalam hal pengasuhan atau pola asuh yang diterapkan, SR mengatakan pengasuhan orang tua harus dengan pembiasaan yang diterapkan sejak sedini mungkin seperti pada halnya masalah agama pada masalah sholat, ataupun mengajinya. Pada kesehariannya SR selalu menemani dan antar jemput anaknya baik itu ke sekolah ataupun ke tempat mengaji HF, agar dapat mengawasi perkembangan dan keseharian anak. orang tua menerapkan pola asuh *authoritative* dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberikan peraturan yang bermaksud untuk membiasakan anak, seperti masalah bermain diluar pada siang hari, harus pulang sebelum jam mengaji. HF termasuk anak yang aktif,

mudah akrab dengan orang yang disekitarnya dan tidak ragu untuk bertanya-tanya. SR meberikan fasilitas sepeda kepada anaknya untuk bermain bersama teman-temannya, dan untuk pergi kesekolah, SR tidak memberikan handphone kepada HF, tetapi sekekali HF meminta dikasih pinjam sebentar. HF sering bermain dengan sepupunya yang rumahnya hanya bersebelahan.

1) **Persamaan dan perbedaan pengasuhan keluarga MZ dan SR**

Persamaan gaya pengasuhan keluarga MZ dan keluarga SR ialah sama-sama menerapkan pola asuh yang demokratis kepada anak-anaknya dan memiliki peraturan yang bersifat tidak baku. Kedua keluarga ini memberikan kebebasan kepada anaknya tetapi tetap mengawasi dan mengarahkan anak, terlibat sangat aktif dalam keseharian anak, baik itu masalah makanan, keinginan anak, jam bermain anak, serta masalah agama anak. Dalam hal hukuman seperti pukulan atau sebagainya, kedua keluarga ini sama-sama tidak menerapkan hanya diberikan nasehat terus menerus ketika anak tidak mendengarkan dan memberikan contoh yang baik kepada anak.

Sedangkan perbedaan pengasuhan keluarga MZ dan keluarga SR ialah keluarga MZ memberikan kebebasan anak bermain game dihandphone, dikarenakan MSH sangat pendiam

serta pemalu dan sering di rumah sendiri ketimbang bermain dengan teman-temannya. Sedangkan keluarga SR tidak memberikan fasilitas handphone kepada HF, HF lebih sering bermain diluar dengan sepupunya dikarenakan HF sangat aktif yang bertolak belakang dengan MSH yang pasif.

2) Faktor yang pengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, salah satu faktor yang pengaruhi pengasuhan orang tua yaitu pendidikan dari orang tua dan pekerjaan orang tua. Keluarga MZ yang mempunyai pekerjaan di balai desa yang sering meninggalkan anaknya sendiri dirumah membuat MZ menuruti semua keinginan MSH, seperti anak minta belikan handphone. Dan pengasuhan yang diketahui MZ juga hanya mengenai pemenuhan keseharian anak, seperti makan, minum anak, dan menjagakan waktu-waktu penting anak untuk sholat ataupun sekolah anak.

Sedangkan dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan keluarga SR, yang mempengaruhi pengasuhan orang tua, ialah pendidikan dan pekerjaan orang tua juga, tetapi SR lebih banyak menghabiskan waktu bersama anaknya (HF) di bandingkan bekerja, sehingga SR juga terlibat sangat aktif dalam pemenuhan keseharian anak. Pengetahuan SR yang

minim mengenai pola asuh untuk perkembangan HF menjadikannya menerapkan pola asuh yang biasa dilakukan selayaknya orang tua. SR mengatakan apapun yang diinginkan anaknya selama ia mampu menuruti kemauan anaknya, ia akan turuti terus.

B. Pembahasan

Sebagaimana yang telah disebutkan pada Bab I bagian tujuan dari penelitian yang dilakukan ini ialah untuk mengetahui pola asuh orang tua *single parent* terhadap anak usia dini di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Berdasarkan data yang diperoleh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai pola asuh orang tua *single parent* terhadap anak usia dini di Desa Makmur kecamatan Gambut kabupaten Banjar, peneliti akan memberikan analisis data secara sederhana yang pada akhirnya akan memberikan gambaran apa yang digunakan dalam penelitian ini. Agar analisis data ini lebih terarah peneliti akan menyampaikan pokok-pokok yang sederhana berkaitan dengan pengasuhan orang tua *single parent* di Desa Makmur.

1. Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* terhadap Anak Usia Dini di Desa Makmur kecamatan Gambut kabupaten Banjar

Pola asuh merupakan cara yang terbaik yang dilakukan setiap orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan tanggung jawab dari orang tua terhadap anak-anaknya. Seperti pada pandangan

Singgih D Gunarsa seorang ahli psikologi dan sosiologi, bahwa pola asuh adalah gambaran yang digunakan oleh orang tua untuk mengasuh, merawat, mendidik, serta menjaga anaknya.⁶⁹ Pola asuh atau *parenting style* merupakan salah satu faktor yang secara signifikan akan membantu terbentuknya karakter anak. Hal tersebut didasari bahwa pendidikan anak didalam keluarga adalah pendidikan pertama dan utama baginya yang tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan manapun.

Anak merupakan sebuah amanah yang luar biasa yang Allah SWT berikan kepada orang tua, keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai norma anak karena lingkungan pertama anak adalah rumah. Oleh sebab itulah hubungan antar keluarga memiliki peranan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menentukan pola sikap-sikap dan perilaku anak.

Secara umum menurut Baumrind ada tiga jenis pola asuh yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka yaitu: 1) pola asuh *authoritarian*; 2) pola asuh *authoritative*; dan 3) pola asuh *permissive*. Tiga pola asuh yang disebutkan oleh Baumrind hampir sama dengan jenis pola asuh yang disebutkan Hurlock. Jenis pola asuhnya yaitu: 1) pola asuh otoriter; 2) pola asuh demokratis; dan 3) pola asuh permisif.⁷⁰

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pola asuh anak usia dini pada keluarga *single parent* dari dua subjek tersebut

⁶⁹ Al.Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh...*, h. 3-4

⁷⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini...*, h. 76.

ialah mereka cenderung memberikan pola asuh *authoritative*/demokratis dan *permissive*/permissif kepada anak-anaknya, keluarga SR mengimbangi antara kebebasan dan batasan, orang tua memberikan kasih sayang dan kebebasan, namun tetap mendorong anak untuk disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. sedangkan keluarga MZ memberikan kebebasan kepada anak dan kurangnya kontrol serta perhatian kepada anak.

Orang tua dengan pola asuh *authoritative*/demokratis memberikan kebebasan pada anak-anaknya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya sendiri. Ciri-ciri dari pola asuh demokratis adalah:

- a. Orang tua akan terus menerus mengajak anak untuk membicarakan apa yang dicita-citakan anak dan memberikan dukungan.
- b. Pada pola asuh ini adanya hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua serta kerjasama antara keduanya.
- c. Anak diakui pribadinya sehingga kelebihan ataupun potensi yang dimiliki anak akan mendapatkan dukungan serta bimbingan dengan baik dari orang tuanya.
- d. Orang tua dengan pola asuh demokratis akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka dengan baik.
- e. Ada kontrol dari orang tua yang memiliki sifat tidak kaku.

Sedangkan ciri-ciri dari pola asuh *permissive*/permissif ialah:

- a. Sangat dekat dan menyayangi anak.
- b. Terlihat seperti teman, bukan sebagai orang tua.

- c. Lebih mengutamakan kebebasan anak ketimbang tanggung jawab.
- d. Ketika ada aturan, bisa jadi tidak konsisten.

Dari yang telah disebutkan di atas mengenai ciri-ciri pola asuh demokratis serta permissif maka ada kecenderungan keluarga SR dan keluarga MZ menerapkan pola asuh tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dina Fitria dalam skripsinya yang berjudul *Pola Asuh Single Parent* dalam Pembentukan Akhlak Anak. Ia menggambarkan mengenai masalah-masalah yang terjadi dalam perilaku anak yang tidak terkontrol, sangat menuntut, manja, dan kurang percaya diri yang diakibatkan kurangnya pengawasan dari orang tua dikarenakan orang tua tunggal yang juga harus bekerja untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Oleh sebab itulah pentingnya interaksi yang terjalin antara anak dan orang tua mengingat hanya satu orang tua yang dimiliki anak, dari wawancara yang dilakukan dengan keluarga MZ dan keluarga SR, pengasuhan anak tetap dijalankan dan membiasakan interaksi yang baik dengan anak. orang tua terkesan membebaskan anak namun tetap mengontrol kegiatan anak agar tetap terarah dengan memberikan alasan yang bisa diterima anak. Dari keluarga MZ meski sambil bekerja ia tetap menyempatkan diri untuk menengok anaknya, untuk memastikan segala kebutuhan anaknya tercukupi. Sedangkan keluarga SR selalu mengawasi dan mengikuti kegiatan keseharian HF.

Afidatus Sholiha dalam skripsinya yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Anak* pada

Keluarga *Broken Home* di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang menyebutkan 3 orang tua yang menerapkan pola asuh yang berbeda-beda untuk pembentukan perilaku keberagamaan anak, ia menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu pendidikan orang tua, tingkat sosial ekonomi, ataupun perhatian dari orang tua yang sangat mempengaruhi pola asuh orang tua. Sama halnya seperti yang peneliti teliti pada keluarga MZ dan keluarga SR, yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan yaitu pendidikan orang tua, sosial ekonomi dari orang tua yang membuat pengasuhan tidak dapat dilakukan secara maksimal, serta perhatian yang diberikan tidak dapat maksimal diberikan.

MZ dan SR juga sepakat mengatakan mereka tidak menggunakan pukulan atau cubitan ketika anak tidak menuruti apa yang dikatakan mereka ataupun untuk menegur ketika anak mereka salah, MZ dan SR sepakat untuk memberikan contoh dan pembiasaan yang baik kepada anak, dan dengan sabar akan terus mengingatkan anak-anaknya.

Mereka juga sama-sama mengatakan alasan mereka tidak terlalu keras terhadap pengasuhan anak dikarenakan hanya mereka sendiri yang dipunya anak, menjadikan orang tua tidak ingin memberikan kesan yang buruk kepada anak-anaknya, bermaksud agar antara anak dan orang tua mempunyai hubungan yang harmonis.

Sesuai dengan pandangan Hurlock bahwa perlakuan dari orang tua kepada anak-anaknya akan sangat mempengaruhi perilakunya. Sikap dari orang tua akan menentukan hubungan keluarga yang akan bertahan

lama. Orang tua hendaknya mengenali dan memahami anak-anak mereka baik dari segi minat, bakat, sikap ataupun sebagainya dan mengembangkan kepribadian mereka tanpa memaksa mereka menjadi orang lain. Salah satu upaya yang akan membentuk karakter anak yang baik yaitu dengan pola asuh.⁷¹

Setiap orang tua pasti mempunyai gaya pengasuhan tersendiri dalam membimbing, merawat, serta mendidik anak-anak mereka, begitu pula dengan orang tua tunggal (*single parent*) tentu memiliki gaya pengasuhan tersendiri. Seorang *single parent* tidak hanya bertugas untuk mengasuh anak saja namun ia juga harus bisa menjalankan dua peran sekaligus baik dalam mendidik anak maupun mencari nafkah untuk kebutuhan anaknya. Tanggung jawab yang seharusnya dijalankan oleh dua orang namun harus dijalankan oleh satu orang saja, tentu akan sangat memberatkan bagi seorang *single parent*.

2. Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua *Single Parent*

Orang tua akan melakukan cara terbaik pengasuhan sesuai dengan kemampuan, pengetahuan, dan sumber daya yang dimilikinya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, maka peneliti menemukan adanya faktor yang mempengaruhi mengenai pola asuh orang

⁷¹ Al.Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh...*, h. 3.

tua *single parent* pada anak usia dini di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

a. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua akan menentukan keberhasilan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar mengenai pola asuh yang di terapkan oleh orang tua mengenai latar belakang pendidikan, orang tua dianggap sudah cukup siap untuk mengasuh anak-anaknya dan cukup mampu untuk memberikan bimbingan serta arah untuk anak-anaknya. Seperti yang telah disebutkan sebelum dimana pendidikan terakhir keluarga MZ adalah SLTA atau sederat SMA, dan keluarga SR pendidikan terakhirnya adalah Aliyah atau sederajat SMA juga.

b. Faktor Sosial Ekonomi

Masalah ekonomi juga dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi

orang tua maka orang tua akan berupaya dengan sebaik-baiknya memberikan pengasuhan yang terbaik kepada anaknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabsupaten Banjar mengenai faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua *single parent* di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar dengan tingkat sosial ekonomi menengah kebawah, dimana orang tua pekerja sebagai aparat desa, pekerja sebagai buruh tani dan dari keluarga *single parent*, dari keluarga MZ pengasuhannya mempengaruhi pekerjaannya dikarenakan anak sering ditinggalkan sendiri dirumah setelah memastikan semua kebutuhan anak terpenuhi maka MZ akan kembali melanjutkan pekerjaannya dan meninggalkan anak di rumah. Sedangkan keluarga SR pekerjaannya juga mempengaruhi pola pengasuhannya karena dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terkadang SR menitipkan anaknya ke tempat keluarganya yang tidak jauh dari rumahnya ketika SR harus turun sebagai buruh tani padi.

Sehingga disini dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi pengasuhan dari orang tua adalah faktor pendidikan dan faktor sosial ekonomi. Dimana faktor pendidikan menjadi faktor pendukung dalam pengasuhan anak usia dini. Sedangkan faktor sosial ekonomi menjadi faktor penghambat dari pengasuhan orang tua kepada anak-anaknya.